BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Istilah
2. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin yaitu tata tertib, ketaatan kepada peraturan, bidang studi yang memiliki objek, system, dan metode tertentu.[[1]](#footnote-2)

Jika dalam bahasa Inggrisnya “discipline” yang seakar dengan “disciple" (murid) pada dasarnya berarti pengajaran. Tetapi kemudian kata ini lazim dipakai dalam arti : (1) Latihan moral atau latihan mental spiritual; (2) Ketaatan kepada peraturan atau tata tertib; (3) Penghukuman.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu aturan atau tata tertib yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena disiplin diperlukan untuk mengatur kehidupan manusia dan dari disiplin diperlukan sikap manusia untuk mentaatinya.

1. Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya.[[3]](#footnote-4) Dari pengertian di atas dapat kita lihat bahwa gereja lebih dipahami sebagai sebuah gedung dan juga organisasi seperti yang banyak dipahami orang. Sedangkan Jimmy, Mc. Setiawan mengatakan bahwa gereja berasal dari kata Igreya (bahasa Portugis), yang berasal dari kata Ecclesia (bahasa Latin) atau Ekklesia (bahasa Yunani). Ekklesia berasal dari kata keija Ekkaleo, Ek= keluar dan kaleo=dipanggil (memanggil keluar). Mula-mula berarti mereka yang dipanggil (keluar) yaitu orang-orang yang menjadi merdeka (bukan lagi sebagai budak).[[4]](#footnote-5) Jadi gereja dilihat lebih kepada orangnya bukan gedung maupun organisasi. G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland mengatakan dalam buku Dogmatika Masa Kini bahwa gereja ada di mana ada yang dipanggil, dipanggil berhimpun, yaitu oleh Allah. Gereja bukanlah suatu organisasi orang-orang yang mau mendirikan suatu perkumpulan guna suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri (Rm. 9:24; Ef. 4:1; 2 Tim. 1:9).[[5]](#footnote-6)

J. L. Ch. Abineno “Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia”. Juga bahwa Gereja adalah umat Allah, yang “dipanggil keluar dari dalam kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” untuk memberitakan perbuatan- perbuatan-Nya yang besar (bnd.I Ptr. 2:9).[[6]](#footnote-7) Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lebih menekankan kepada gedung dan organisasi, J. L. Ch. Abineno justru lebih menekankan pada persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan. Senada dengan J. L. Ch. Abineno, dalam Tata Gereja Toraja mengatakan bahwa “gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan, melalui pemberitaan Firman Allah sebagaimana disaksikan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”.[[7]](#footnote-8)

Gereja berasal dari kata Portugis Igreya, yang jika mengingat cara pemakaiannya sekarang ini, adalah teijemahan dari kata Yunani Kyriake, yang berarti yang menjadi milik Tuhan.[[8]](#footnote-9) Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus, ajaran dan tata ibadah yang sama yang telah dipanggil keluar dari kegelapan masuk dalam terang untuk beriman kepada Yesus dan menjadi saksi-saksi Kristus. Gereja yang ada bukan karena inisiatif manusia tapi karena kehendak Allah sendiri. Gereja yang dipanggil untuk menampakkan kerajaan Allah, memberitakan perbuatan-perbuatan Allah sehingga makin banyak manusia yang percaya dan menikmati anugerah Allah.

1. Disiplin Gereja

jika berbicara tentang disiplin gerejawi maka tentu ada berbagai pendapat yang akan muncul. Seminari Theologia Injili Indonesia dalam buku Kepercayaan dan Kehidupan Kristen, sebagaimana yang dikutip Selmi merumuskan arti dan tujuan disiplin gerejawi sebagai suatu tindakan dari gereja yang dikenakan kepada

seseorang yang melanggar Firman Tuhan dengan tujuan supaya orang-orang Kristen mengerti kepentingan dan tujuan disiplin gereja, sehingga mereka hidup tertib menjauhi dosa.[[9]](#footnote-10) Dalam Tata Gereja Toraja Bab V Pasal 27 ayat 1 dijelaskan bahwa “ atas perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja, Majelis Jemaat menasihati atau menegur dengan penuh kasih sayang mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat”.[[10]](#footnote-11) Di sini jelas bahwa disiplin gerejawi adalah suatu upaya yang harus dilakukan Majelis Gereja dalam menasihati atau menegur dengan kasih sayang mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat.

Pada masa reformasi, siasat gerejawi atau disiplin gerejawi disebut sebagai obat untuk menyembuhkan orang. Siasat adalah alat untuk menjaga kawanan domba, supaya tidak ada domba-domba yang sesat, yang hilang, dan pada akhirnya mati.[[11]](#footnote-12) Dengan diberlakukannya siasat atau disiplin gerejawi berarti bahwa gereja tidak membiarkan anggota-anggotanya hidup dalam dosa. Anggota- anggota ini ditegur supaya bertobat. Dalam Malius 18:15-18 kita belajar bahwa orang yang berbuat dosa, wajar kalau ditegur. Kalau orang ini tidak mau mendengar, maka gereja harus menjelaskan bahwa jalannya dalam dosa ini tidak menuju ke hidup kekal tetapi ke kebinasaan. Hidup semata-mata adalah hidup dalam pengampunan dosa yang dianugerahkan oleh Yesus Kristus. Jadi, orang yang berbuat dosa harus dipanggil untuk bertobat dan berdoa supaya menerima pengampunan. Siasat gerejawi maksudnya hanya satu, yaitu untuk menjaga

penyelamatan orang berdosa supaya ia berbalik dan kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian siasat gerejawi adalah untuk mengupayakan kesejahteraan orang yang berdosa itu.[[12]](#footnote-13) Sebagaimana yang dikatakan Pol yang dikutip Bas Plaisier dalam buku Menjembatani Jurang Menembus Batas bahwa sesungguhnya disiplin adalah sarana penggembalaan jiwa. [[13]](#footnote-14) Suatu sarana untuk menggembalakan mereka yang jalannya salah sehingga mereka menyadari kesalahannya. Sementara Calvin seperti yang dikutip Christiaan de Jonge dalam buku Apa itu Calvinisme mengatakan bahwa disiplin adalah ketertiban di dalam gereja, usaha untuk menghindari dan menghilangkan dosa.[[14]](#footnote-15) Juga dikatakan bahwa disiplin gereja dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatur pengudusan dalam gereja, alat untuk mendorong anggota-anggota gereja untuk hidup dari pembenaran dan membantu mereka yang terancam menyimpang dari jalan yang benar.[[15]](#footnote-16) Christiaan de Jonge juga mengutip pemahaman Agustinus bahwa disiplin adalah alat untuk menyembuhkan orang, bukan untuk membunuhnya.[[16]](#footnote-17)

Jadi disiplin gerejawi di sini dapat dilihat sebagai suatu upaya atau aturan yang diberlakukan untuk menjaga anggota jemaat agar tidak tersesat, tidak menyimpang dari pengajaran yang benar dan membantu mereka yang telah menyimpang atau tersesat untuk menyesali dosa dan kesalahannya dan bertobat. Disiplin gerejawi bukan hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan tapi

disiplin gerejawi adalah obat yang dipakai untuk menyembuhkan bukan untuk membunuh.

1. Disiplin Gereja Dalam Tata Gereja Toraja

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus tentu harus mencerminkan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan agar di dalamnya Tuhan dimuliakan. Gereja diberikan tanggungjawab yang besar untuk menjaga kekudusan karena Allah sebagai Kepala Gereja adalah Kudus. Untuk itulah sehingga gereja memerlukan disiplin gerejawi untuk menjadi alat yang menjaga umat Tuhan agar tidak menyimpang dari jalan yang benar dan membawa mereka yang tersesat kembali kepada jalan kebenaran atau membawa kepada pertobatan. Sesuai dalam Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Gereja Toraja, khususnya dalam Bab V Pasal 27 dikatakan bahwa:

1. Atas perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja, Majelis Jemaat

menasihati atau menegur dengan penuh kasih sayang mengenai kepercayaan

dan hidup anggota jemaat.

1. Disiplin gerejawi dilaksanakan untuk:
2. Kemuliaan Tuhan
3. Pertobatan dan keselamatan orang-orang yang berdosa.
4. Peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat untuk memelihara kekudusan jemaat Kristus.
5. Menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang tetap hidup dalam dosanya tetapi terbuka bagi orang yang bertobat
6. Disiplin Gerejawi terhadap Anggota Jemaat
7. Seorang anggota jemaat yang telah menjalani penggembalaan khusus namun tidak mau menyesal dan bertobat serta dosanya telah diketahui umum, tidak diperkenankan untuk: turut dalam perjamuan kudus, membawa anak-anaknya untuk dibaptis, memilih dan dipilih sebagai pemangku jabatan khusus dalam jemaat. Penerapan disiplin dilakukan menurut formulir yang telah ditetapkan.
8. Anggota jemaat yang sedang menjalani disiplin gerejawi tetap digembalakan dengan penuh kasih sayang. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi mendengar dan menerima nasihat dan teguran yang diberikan kepadanya serta ingin turut dalam perjamuan kudus atau ingin

menyerahkan anak-anaknya untuk menerima baptisan kudus haruslah mengaku dosa terlebih dahulu di hadapan Majelis Jemaat atau jemaat.

1. Jika nasihat dan teguran yang berulang-ulang tidak berhasil, maka selain menjalani disiplin seperti dalam ayat 3 (tiga) butir a di atas, juga dosanya diumumkan kepada seluruh anggota jemaat, dengan menggunakan formulir yang telah ditetapkan.
2. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi mendengar dan menerima nasihat yang diberikan kepadanya, maka yang bersangkutan mengaku dosa di hadapan Majelis Jemaat atau jemaat Semua haknya sebagai anggota sidi dipulihkan kembali.
3. Jika nasihat dan teguran yang berulang-ulang dari Majelis Jemaat belum diperhatikan dan yang bersangkutan tetap berkanjang dalam dosanya, maka halnya diajukan oleh Majelis Jemaat kepada Badan Pekerja Klasis untuk memperoleh pertimbangan. Dengan persetujuan Badan Pekerja Klasis, dosa dan nama orang tersebut diumumkan kepada jemaat dengan menggunakan formulir yang telah ditetapkan.
4. Jika upaya tersebut tidak membawa yang bersangkutan kepada pertobatan, maka Badan Pekerja Majelis jemaat mengajukan halnya kepada Rapat Kerja Klasis. Berdasarkan persetujuan Rapat Kerja Klasis, berlakulah tingkat yang terakhir yakni pengucilan. Pengucilan dilakukan dalam kebaklian hari minggu menurut formulir yang telah ditetapkan setelah terlebih dahulu diumumkan kepada jemaat 2 (dua) hari minggu berturut- turut.
5. Jika anggota yang dikucilkan menyesal dan bertobat serta ingin menjadi anggota jemaat kembali, ditempuh cara-cara sebagai berikut:
6. Hal itu haruslah dibicarakan oleh Majelis Jemaat dengan sebaik- baiknya
7. Setelah ternyata bahwa orang itu dapat diterima kembali dalam jemaat, hal itu diumumkan kepada jemaat dengan menyebut nama orang itu 2 (dua) hari minggu berturut-turut.
8. Kalau tidak ada keberatan-keberatan yang sah dari anggota jemaat, dilakukanlah penerimaan kembali dalam ibadah jemaat menurut formulir yang telah ditetapkan.[[17]](#footnote-18)

Dalam peraturan tentang disiplin gerejawi dijelaskan bahwa jika ada anggota jemaat yang dikenakan disiplin maka akan diberikan penggembalaan agar anggota tersebut menyadari dosa dan kesalahannya dan segera bertobat. Penggembalaan apa dan bagaimana? Dalam Tata Gereja Bab V Pasal 26 dijabarkan tentang penggembalaan yaitu:

]. Majelis Jemaat, dengan kasih sayang, menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja.

Lt

1. Majelis Jemaat dan anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan.
2. Gereja Toraja melaksanakan dua jenis penggembalaan, yaitu penggembalaan umum dan penggembalaan khusus.
3. Penggembalaan umum merupakan penggembalaan yang dilaksanakan secara terus-menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain.
4. Penggembalaan khusus merupakan penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing sampai kepada penyesalan dan pertobatan.
5. Penggembalaan khusus dilayankan kepada:

S Anggota jemaat yang kehidupan dan atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja, merusak diri dan keluarganya, serta menjadi batu sandungan bagi orang lain.

S Pejabat khusus yang menganut dan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja, menyalahgunakan jabatannya, melalaikan kewajibannya, menimbulkan kekacauan/perpecahan dalam jemaat, dan kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan atau mengingkari jabatannya sehingga menjadi batu sandungan bagi jemaat dan masyarakat.

S Jemaat yang mempunyai haluan dan pengajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan atau menyimpang dari Pengakuan Iman Gereja Toraja dan Tata Gereja Gereja Toraja serta tidak mentaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am.

1. Pelaksanaan penggembalaan khusus.

Penggembalaan khusus terhadap anggota jemaat, pejabat khusus gereja, dan jemaat dilaksanakan berdasarkan Matius 18:15-16 sebagai berikut:

S Seorang anggota jemaat, pejabat khusus gereja dan jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa, dengan penuh kasih sayang, dinasihati dan ditegur di hadapan empat mata oleh anggota jemaat atau anggota Majelis Jemaat yang mengetahuinya. Janganlah hal itu diberitahukan dengan segera kepada Majelis Jemaat atau kepada siapapun.

S Jika pihak yang dinasihati dan ditegur tidak mau mendengar nasihat, mintalah seorang atau dua orang saudara untuk turut sebagai saksi dan memberi nasihat dan teguran kepadanya.

S Jika nasihat dan teguran ini tidak berhasil, hendaklah diberitahukan kepada Majelis Jemaat, supaya Majelis Jemaat memberikan nasihat dan teguran lebih lanjut.

S Kalau nasihat dan teguran itu tidak membawa hasil terlebih pula karena dosa telah diketahui umum, maka kepada yang bersangkutan dikenakan disiplin gerejawi.[[18]](#footnote-19)

Jika memperhatikan poin demi poin dari atas tentang disiplin gerejawi dalam Tata Gereja Toraja maka dapat disimpulkan bahwa disiplin gerejawi yang dilaksanakan Gereja Toraja berdasarkan perintah Tuhan yang memberikan mandat kepada gereja untuk menasihati dan menegur dengan kasih sayang tentang kehidupan anggota jemaat yang melakukan pelanggaran. Gereja Toraja merumuskan disiplin gerejawi dalam Tata Gereja memperlihatkan bahwa Gereja Toraja tidak membiarkan anggotanya tersesat. Juga sangat jelas bahwa ada langkah-langkah yang ditempuh sebelum sampai pada tahap pengucilan dan itu berdasarkan Matius 18:15-18.

1. Bentuk-bentuk Disiplin Gereja 1. Disiplin Instruktif

Disiplin instruktif adalah disiplin yang bersifat perintah. Disiplin ini bertujuan untuk memproteksi dan memelihara. Dalam Kis. 20:28, para Penatua diperintahkan Allah untuk menggembalakan jemaat, bagaimana caranya? Salah satunya mereka harus mendisiplin dengan pengajaran firman Tuhan yang akan memproteksi dan memelihara, dan dengan mendidik dalam menerapkan pengajaran firman Tuhan. Pengajaran firman Tuhan tentu bersumber dari Alkitab yang adalah ilham Allah (2 Tim. 3:16). Perintah- perintah dibuat oleh yang mempunyai otoritas dan harus dijalankan oleh orang yang menerima perintah, yaitu Tuhan Yesus memberikan perintah kepada Rasul-rasul untuk meneruskan pengajaran-Nya (Mat 28:20) dan Rasul-rasul meneruskan pengajaran dari Tuhan kepada jemaat-jemaat. Salah satu contoh

yang dilakukan para rasul ialah dengan memberikan perintah kepada penatua- penatua untuk menggembalakan jemaat (Kis. 20:28), tugas para penatua ialah untuk memelihara pengajaran sekaligus jemaat Allah itu sendiri.[[19]](#footnote-20)

Jadi disiplin instruktif lebih bersifat perintah, teguran-teguran, nasihat melalui penggembalaan yang diperintahkan Tuhan Yesus kepada Rasul-rasul dan kemudian diteruskan lagi oleh Rasul-rasul kepada penatua untuk memelihara pengajaran dan jemaat Allah.

2. Disiplin Korektif

Disiplin korektif adalah disiplin yang bersifat sanksi demi kebaikan orang yang disiplin maupun orang lain yang hidup dalam disiplin. Disiplin ini tentu harus dilakukan berdasarkan otoritas Tuhan, yang Ia berikan kepada kita lewat firman-Nya. Jika kita melihat dalam 2 Timotius 3:16, firman Tuhan yang ditulis akan menyatakan kesalahan kita dan memperbaiki kelakuan kita, inilah yang teijadi dalam disiplin yang bersifat korektif, juga termasuk ketika harus menjauhi orang yang tidak mengindahkan disiplin (Mat. 18:15-20).

Kita dapat mempelajari beberapa peristiwa yang di dalamnya terdapat disiplin korektif. Sesuai dengan Roma 15:4, maka kita dapat belajar dari apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama. Dalam kitab Yosua pasal 7, bangsa Israel gagal menaklukkan kota Ai, apa yang menyebabkan hal itu terjadi? Tuhan mengatakan bahwa itu akibat kesalahan mereka sebab dari antara orang Israel ada yang melanggar perjanjian bahwa mereka mengambil sesuatu dari

barang-barang yang dikhususkan itu (Yos. 6:18-19 ; 7:10-12). Bagaimanakah caranya Tuhan mengadili mereka? Tuhan menyuruh Yosua untuk mengumpulkan orang Israel tampil ke muka, maka Tuhan akan menunjukkan siapa yang bersalah. Ketika didapatkan bahwa Akhan yang bersalah maka Yosua dan bangsa Israel mendisiplinnya, sebab Akhan telah melanggar perjanjian dengan Tuhan.

Mengapa Bangsa Israel dihukum? Dalam kitab 1 Kor. 10:1-II, mereka melawan perintah Allah. Mereka menyembah berhala, melakukan percabulan, mencobai Tuhan, dan bersungut-sungut Allah mendisiplin mereka untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang hidup setelah mereka. Supaya tidak mengikuti jejak langkah orang Israel.[[20]](#footnote-21)

Jadi disiplin korektif adalah disiplin yang lebih kepada tindakan memberi sanksi seperti yang banyak ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama.

1. Dasar Alkitablah Tentang Disiplin Gereja

Berbicara tentang disiplin gerejawi berarti berbicara tentang Firman Allah, karena dasar dari disiplin gerejawi itu adalah Firman Allah. Disiplin gerejawi dilaksanakan atas perintah Tuhan. Dalam Alkitab ada banyak ayat yang kemudian merujuk pada pelaksanaan disiplin gerejawi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

20

Dalam PL, kata yang dipakai untuk menerangkan disiplin adalah rsy = ysr

(baca: yasar). Kata ini mengalami pergeseran arti dari admonish (mis: Mzm.

94:10, LAI: menghajar, Ams. 9:7, LAI: mendidik), dan discipline (mis: UI. 4:36,

LAI: mengajar; Ams. 3:11, LAI: didikan), menjadi chastise atau menghukum

untuk kebaikan (mis: Tm. 26:18, 28; Ams. 19:18). Kata disiplin juga dikaitkan

dengan kata benda rs:dWm (mQsar) yang digunakan dalam konteks mengkoreksi

(Ams. 15:33, NASB: instruction) yang akan memimpin kepada hikmat dan

didikan. Pendisiplinan seorang anak oleh ayahnya memberikan suatu analogi bagi

pendisiplinan umat perjanjiannya (UI. 8:5; Ams. 3:11-12; c/. Ibr. 12:4-11).[[21]](#footnote-22)

“Haruslah kamu pelihara hari Sabat, sebab itulah hari kudus bagimu; siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu, pastilah ia dihukum mati, sebab setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya. Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi TUHAN: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati” (Keluaran 31:14-15).

Pada nats di atas Allah memberi perintah agar bangsa Israel memelihara hari

sabat, karena hari sabat adalah hari kudus bagi bangsa Israel dan bagi Tuhan. Bagi

mereka yang melanggar perintah tersebut Tuhan mengatakan bahwa pastilah

mereka akan dihukum mati.

Imamat 14:13-14,21 juga menekankan tentang peraturan yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada umat-Nya yang melakukan pelanggaran atau dosa. Jika ada yang melakukan dosa dan diketahui oleh seluruh jemaah maka mereka harus

mempersembahkan seekor lembu jantan muda sebagai korban penghapus dosa. Di

sini dapat dilihat bahwa Allah tidak berkompromi dengan dosa dan menunjukkan

keseriusan Allah dalam mendisiplinkan umat-Nya dengan memberikan hukuman,

juga dalam Imamat 26 cara Allah mendisiplin umat-Nya dengan membiarkan

mereka kalah dalam perang dan dikuasai oleh bangsa-bangsa lain supaya bangsa

Israel bertobat dan kembali hidup menurut kehendak Allah, dalam hal itu Allah

juga selalu memberikan pengampunan ketika mereka bertobat.

Ketika Korah, Datan dan Abiram memberontak melawan Musa, bahkan

menghasut bangsa Israel untuk bersungut-sungut, Allah lalu murka dan

membunuh mereka di mana mereka dengan seisi rumahnya dan harta miliknya

ditelan bumi dan juga dua ratus lima puluh orang yang mempersembahkan ukupan

itu dimakan api (Bilangan 16:1-50). Allah ingin umat-Nya hidup sesuai dengan

ketetapan-ketetapan-Nya dan menentang orang yang tidak taat pada Firman-Nya.

Dalam perjalanan ke tanah Kanaan pun ketika bangsa Israel haus karena

tidak ada air, Tuhan lalu menyuruh Musa untuk mengatakan di depan mata

mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya, tapi yang dilakukan Musa

justru memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali. Karena tidak percaya

dan menghormati kekudusan Tuhan di depan mata orang Israel sehingga Musa

dan Harun dihukum Tuhan dengan tidak diperkenankan memasuki tanah Kanaan.

“Tetapi Tuhan berfirman kepada Musa dan Harun: karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Isreal, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.” (Bilangan 20:12)

Demikian halnya ketika anak-anak EH melakukan kejahatan di mata Tuhan, tidak menghormati kekudusan Tuhan dengan mengambil korban sembelihan yang diberikan untuk Tuhan. Bukan hanya anak Eli tetapi Eli pun yang sangat menyayangi dan menghormati anaknya dari pada Tuhan, dihukum oleh Tuhan di mana Tuhan mematahkan tangan kekuatannya dan tangan kekuatan kaumnya bahkan kedua anaknya mati pada hari yang sama (1 Samuel 2:27-34).

Di dalam kitab Imamat 20:1-27 Allah memberikan aturan kepada umat-Nya agar mereka hidup kudus, menjauhi segala yang Tuhan tidak kehendaki karena Allah yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir adalah Allah yang Kudus. Bagi umat yang menentang perintah Tuhan, Tuhan mengatakan bahwa Ia sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan orang tersebut dari tengah- tengah bangsa Israel (ayt 3), tetapi bagi mereka yang hidup menurut ketetapan Tuhan, Dia menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan negeri yang berlimpah- limpah susu dan madunya (ayat24). Allah memberikan aturan agar umat-Nya hidup kudus dan tidak mengikuti bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, agar mereka layak menerima kasih dan anugerah Tuhan.

Gereja yang enggan melaksanakan siasat atau disiplin gerejawi, memperlihatkan diri sebagai gereja yang tidak melindungi domba-domba Tuhan. Gereja itu membiarkan mereka sesat dijalan yang berbahaya dan yang menuju ke kematian kekal. Tuhan memberikan tanggung jawab yang besar kepada gereja dan para pejabatnya untuk menjaga keselamatan anggota-anggotanya. Jika tugas itu dilalaikan gereja, maka Tuhan akan mengadakan perhitungan dengan mereka yang dibuat-Nya bertanggung jawab itu. “tanggung jawab atas kematiannya akan dituntut darimu” (Yehezkiel 3:16-2O).[[22]](#footnote-23) Dalam kehidupan Daud pun, kita dapat melihat bagaimana Allah mendisiplinkan Daud karena telah menista Allah, Daud melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Allah, tidak berkenan di hadapan Allah dengan mengambil istri Uria. Sangat jelas dalam 2 Samuel 12:14 yang disampaikan melalui perantaraan Natan bahwa “ walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista Tuhan, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati”.

2. Perjanjian Baru

Dalam PB, kata keija yang digunakan iwn&ou (baca.paideua) dan kata benda paideia memiliki kesamaan dalam pergeseran arti seperti ysr dan mDsar dalam Peijanjian Lama. “Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir . .

(Kis. 7:22) dan . Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar

(didisiplin) oleh ayahnya?” (Ibr. 12:7). Kata paideua juga digunakan dalam konteks disiplin ilahi (Ibr. 12:6).[[23]](#footnote-24)

Disiplin gereja perlu dilaksanakan di dalam gereja karena Allah mengharapkan kekudusan dari umat-Nya. Orang-orang Kristen sebagai umat-Nya tidak akan pernah lepas dari sifat Allah itu sendiri yaitu kudus. Oleh karena itu, karena Allah adalah Allah yang kudus, maka umat-Nya pun harus hidup kudus (Im. 11:44; 1 Pet 1:14-16; 2:9-10). Berkenaan dengan hidup kekudusan, Paulus

mengajarkan bahwa umat Tuhan haruslah memisahkan diri dari kehidupan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan (2 Kor. 6:14-7:1).

Gereja adalah umat yang kudus kepunyaan Tuhan. Kita memiliki “ panggilan kudus” (2 Tim. 1:9); kita “ dipisahkan sebagai yang kudus” (LAI: “ disediakan untuk setiap pekeijaan yang mulia; 2 Tim. 2:21); kita dipilih “supaya kita kudus” (Ef. 1:4); kita adalah “ orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya”(Kol. 3:12). Alkitab menyebut kita “suatu imamat kudus” (I Ptr. 2:5), “bangsa yang kudus” (1 Ptr. 2:9), dan “ bait Allah yang kudus”( I Kor. 3:17; Ef. 2:21).

Di dalam Matius 18:15-17, Kristus sendiri telah memerintahkan gereja untuk menghadapi dosanya sendiri dan memberikan prinsip bagaimana gereja dapat menangani permasalahan dosa dengan baik dan hal ini lebih daripada hanya sekedar langkah-langkah panduan belaka. Gereja harus melakukan disiplin bagi anggota-anggotanya. Paulus pun di dalam I Korintus 5:1-13 menegaskan bahwa disiplin gerejawi bukan hanya sekedar pilihan untuk dilakukan, tetapi itu sudah menjadi mandat untuk dilakukan. Gereja memiliki otoritas untuk mengusir “orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu” (IKor. 5:13).[[24]](#footnote-25) Dalam Matius 18:18, disiplin gerejawi bukan hanya tindakan dari anggota- anggota jemaat terhadap seorang anggota jemaat, melainkan dapat dikatakan sama dengan tindakan Allah sendiri. Jika jemaat menegor seorang supaya dia bertobat dan meninggalkan dosanya, maka melalui tegoran itu Tuhan sendiri mencari dan

memanggil orang itu, dan jika ia tetap menolak panggilan Tuhan itu, maka Tuhan

menolak orang itu. Sebaliknya jika jemaat menyambut seorang yang menyesal,

maka Tuhan sendiri juga menyambut orang itu.[[25]](#footnote-26) Di dalam kitab I Kor. 5:2-5

“5:2 Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah- tengah kamu?

5:3 Sebab aku, sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi secara rohani hadir, aku — sama seperti aku hadir — telah menjatuhkan hukuman atas dia, yang telah melakukan hal yang semacam itu.

5:4 Bilamana kita berkumpul dalam roh, kamu bersama-sama dengan aku, dengan kuasa Yesus, Tuhan kita,

5:5 orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan.”

Ayat di atas merupakan suatu contoh pengucilan dalam jemaat.

Dari pemaparan tentang dasar Alkitabiah disiplin gerejawi, dapat disimpulkan bahwa baik dalam Peijanjian Lama maupun Peijanjian Baru, memperlihatkan bahwa disiplin gerejawi tidak hanya aturan yang dibuat gereja tapi merupakan perintah Tuhan, juga dapat kita lihat bahwa disiplin gerejawi harus dilaksanakan demi kemuliaan Tuhan. Gereja harus menjaga kekudusannya karena Tuhan sebagai Kepala Gereja adalah Kudus.

1. Tujuan Disiplin Gerejawi

Disiplin Gereja yang ada dalam suatu jemaat tidak hanya sekedar diberlakukan, namun tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Jika kita lihat dalam Tata Gereja khususnya Tata Gereja Toraja, di situ dikatakan bahwa disiplin gereja dilaksanakan untuk:

(1). Kemuliaan Tuhan; (2). Pertobatan dan keselamatan orang-orang yang berdosa; (3). Peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat untuk

memelihara kekudusan jemaat Kristus; (4). Menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang tetap hidup daJam dosanya tetapi terbuka bagi orang yang bertobat.[[26]](#footnote-27)

Dalam buku Apa Itu Calvinisme tujuan utama disiplin adalah: mempertahankan kesucian gereja sebagai persekutuan yang merayakan Perjamuan Kudus, supaya nama Allah tetap dipermuliakan, dan tidak dicemarkan. Selain itu disiplin harus melindungi orang-orang baik di dalam gereja, supaya kesusilaan mereka tidak dirusakkan oleh pergaulan dengan orang-orang jahat. Sementara itu orang-orang jahat itu harus didorong, melalui teguran dan hukuman, untuk bertobat.[[27]](#footnote-28)

Menurut Calvin pun dalam Institutio bahwa ada tiga tujuan yang hendak dicapai gereja bila melakukan teguran dan pengucilan. Tujuan pertama ialah supaya mereka menempuh hidup yang memalukan dan keji jangan sampai digolongkan orang Kristen. Sebab, hal itu akan menyebabkan penghinaan terhadap nama Allah, seakan-akan Gereja-Nya yang kudus (Ef. 5:25) menjadi sarang orang yang jahat dan bejat. Di sini kita harus mengingat juga akan sakramen Perjamuan Tuhan, jangan itu sampai dicemarkan karena dilayankan sembarangan. Tujuan kedua ialah supaya orang-orang yang baik tidak d imsak karena terus-menerus bergaul dengan orang-orang yang jahat, sebagaimana yang biasanya teijadi. Sebab, kita mempunyai kecenderungan untuk tersesat, sehingga kita oleh contoh-contoh yang jelek dengan mudah saja dibuat menyimpang dari jalan hidup yang lurus. Tujuan ketiga ialah supaya mereka sendiri, karena malu, mulai menyesali kejahatan mereka. Bagi mereka pun ada gunanya bila kejahatan mereka mendapat hukuman, supaya mereka terbangun oleh rasa pedihnya lecutan- lecutan. Kalau dibiarkan saja, mereka akan nekat.[[28]](#footnote-29)

Dalam buku M.Bons Storm, Apakah Penggembalaan Itu, dikatakan bahwa ada berbagai jawaban dari beberapa orang mengenai tujuan disiplin.

Pertama disiplin bertujuan supaya gereja menjadi Kudus; supaya persekutuan gereja terdiri dari orang-orang Kudus. Akan tetapi kita sudah tahu bahwa seorang Kristen tak pernah bisa menjadi seorang kudus, seorang suci. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Maz. 14:3). Semua membutuhkan anugerah Tuhan, semua harus dikuduskan oleh Tuhan. Gereja tidak pernah bisa menjadi suatu gereja kudus dalam arti suatu perkumpulan orang-orang baik.[[29]](#footnote-30) Jika melihat jawaban pertama di atas, itu sejalan dengan pendapat golongan Anabaptis yang pada pemikiran mereka bahwa tujuan utama siasat adalah menjaga gereja sehingga menjadi mumi, kudus. Karena mereka berpendapat bahwa gereja harus dikuduskan oleh usaha-usaha anggota-anggotanya sendiri. Para pemimpin Anabaptis mempergunakan siasat sebagai alat, tidak untuk menyelamatkan orang berdosa, melainkan untuk membersihkan gereja dari dosa, sehingga gereja tidak dicemarkan. Ini memperlihatkan bahwa mereka kurang percaya akan belas kasihan Allah (II Kor. 2:7-8 ). [[30]](#footnote-31)

Kedua, tujuan disiplin ialah supaya nama jemaat tetap baik. Memang dalam hidup sehari-hari, suatu “nama baik” adalah penting sekali. Manusia menjadi malu, kalau namanya sudah tidak baik lagi. Tetapi jemaat terpanggil untuk bergaul dengan orang yang terhina, yang berdosa, sebagaimana Yesus juga justru memanggil dan mencari yang rendah. Yesus tidak menjaga nama-Nya. Sebagai seorang lajang, Ia bergaul dengan perempuan “P”, supaya mereka juga diselamatkan. “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat.25:40).[[31]](#footnote-32)

Ketiga, tujuan disiplin ialah supaya orang-orang yang sudah tersesat itu dipanggil kembali kepada persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya [[32]](#footnote-33)

Dalam buku Iman Kristen disiplin gerejawi atau siasat disebut sebagai Tertib Gerejani yang harus mencerminkan kesabaran Allah, yang menghendaki supaya jangan ada orang yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (II PeL 3:9). Oleh karena itu tertib gereja harus ditandai oleh kesabaran. Tertib Gerejani bukanlah perbuatan penghakiman, melainkan suatu pemberitaan, suatu pemberitahuan yang dilakukan dengan pelayanan firman Allah, dan tidak boleh dipisahkan dari pemberitaan firman itu.[[33]](#footnote-34)

Dari berbagai pendapat ahli tentang tujuan disiplin gerejawi dapat disimpulkan bahwa disiplin gerejawi yang merupakan mandat yang diberikan Tuhan, bukan untuk menghukum anggota jemaat tapi merupakan peraturan atau alat untuk membimbing anggota jemaat yang jalannya menyimpang atau tidak sesuai firman Tuhan agar berbalik dan bertobat, disiplin gerejawi dilaksanakan

benar-benar untuk mendapatkan kembali jiwa-jiwa yang tersesat, serta untuk kemuliaan dan kekudusan Tuhan.

1. Pola Pemberlakuan Disiplin Gerejawi

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam memberlakukan disiplin gerejawi

sebelum sampai pada tahap pengucilan, berdasarkan Matius 18:15-17.

"Apabila saudaramu berbuat dosa, tegortah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai”.

Bons Storm menjelaskan bahwa seorang berdosa sebaiknyalah dikunjungi

sekurang-kurangnya tiga kali, menurut Yesus. Kunjungan itu bermaksud

menasihati orang berdosa itu, supaya ia kembali kepada Tuhan. Itu berarti, bahwa

akan diadakan percakapan pastoral dengan orang itu.34 Dia menekankan bahwa

yang paling penting di sini ialah, bahwa anggota jemaat yang berdosa itu, yang

didatangi oleh anggota jemaat dengan maksud menasihati dia, betul-betul merasa,

bahwa ia didatangi oleh seorang “ saudara”, yaitu saudara yang berdosa juga, dan

yang memberitahukan kepadanya bahwa anugerah (kasih karunia) tersedia

baginya, jikalau ia rela menerimanya.35 Dijelaskan juga oleh Calvin dalam buku

lnstitutio bahwa kita harus juga memikirkan bahwa yang pantas bagi gereja ialah

kekerasan yang digabungkan dengan sikap lemah lembut. Jadi, jika orang yang

berdosa itu menyatakan kepada gereja bahwa ia bertobat, dan dengan pernyataan [[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36) itu ia menghapuskan pelanggaran sejauh mungkin baginya, maka ia tidak boleh didesak terus: jika masih didesak terus, maka sikap keras itu sudah melampaui batas.[[36]](#footnote-37) Dikatakan dalam buku Instilutio pula bahwa sikap yang luar biasa kerasnya yang dalam hal ini diambil oleh Bapa-bapa Gereja Lama tak dapat kita maafkan sama sekali. Sikap mereka ini jauh menyimpang dari anjuran Tuhan, bahkan sangat berbahaya. Kepada yang berdosa itu mereka menjatuhkan hukuman: orang itu harus menyatakan penyesalannya di muka umum selama tujuh, atau empat, atau tiga tahun, bahkan seumur hidupnya, dan selama waktu itu ia tidak boleh mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.[[37]](#footnote-38) Apa yang dihasilkan oleh hukuman ini selain sikap pura-pura atau rasa putus asa yang sangat dalam? Mereka juga tidak menerima seseorang yang telah jatuh untuk kedua kalinya agar sekali lagi bertobat, tetapi orang itu sampai akhir hidupnya dibuang dari Gereja. Tindakan ini pun tidak bermanfaat. Pada saatnya seseorang yang ditertibkan akan bertobat dan menyesal tentang sikapnya yang salah, pada saat itulah juga ia diampuni oleh Tuhan Allah. Pada saat itulah juga Tuhan mau menerimanya pada perjamuan-Nya,[[38]](#footnote-39) Dalam Matius I8:l7b Tuhan Yesus mengatakan, “pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai”. Sebagai orang yang tidak mengenal Allah, tidak tergolong kepada jemaat, namun demikian, jemaat tidak boleh tutup mata terhadap orang yang tidak mengenal Allah. Justru orang yang tidak mengenal Allah itu harus dipanggil untuk mendengar firman Tuhan dan untuk menjadi anggota umat Tuhan. William

Barclay menjelaskan dalam Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil malius Pasal 11-28 bahwa ketika Yesus berbicara tentang pemungut cukai dan para pendosa, Ia selalu melakukannya dengan simpati, kelembutan hati dan apresiasi atas sifat-sifat baik mereka. Jadi, mungkin yang Yesus maksudkan ketika mengatakan bahwa anggaplah dia sebagai orang yang tidak mengenal Allah bahwa bila engkau telah melakukan semua ini, bila engkau telah memberikan kesempatan kepada orang berdosa, namun dia tidak mendengar dan tetap mengeraskan hatinya, engkau boleh menganggap bahwa ia tidak lebih baik daripada seorang pemungut cukai yang berkhianat, atau bahkan seorang non-Yahudi yang tidak mengenal Allah. Namun demikian bukan berarti bahwa pemungut cukai dan orang non-Yahudi tidak memiliki pengharapan, mereka juga memiliki hati yang dapat disentuh. Contohnya Matius dan Zakheus yang sangat keras kepala tapi telah dimenangkan oleh Yesus. Jadi, ini bukan perintah untuk meninggalkan seseorang, melainkan tantangan untuk memenangkannya dengan kasih yang dapat menyentuh hati yang paling keras sekalipun. Ini bukanlah pernyataan bahwa sebagian orang tidak memiliki pengharapan, melainkan bahwa Yesus Kristus tidak pernah menemukan orang yang tidak memiliki pengharapan. Jadi kita pun tidak boleh beranggapan begitu.[[39]](#footnote-40) Hal inipun ditekankan Matthew Henry bahwa ketika Yesus mengatakan bahwa anggaplah dia sebagai orang yang tidak mengenal Allah, Yesus tidak mengajarkan kita untuk menganggap saudara yang berdosa itu sebagai setan atau jiwa yang terkutuk yang tidak terselamatkan lagi, tetapi sebagai orang yang tidak mengenal Allah dan seorang pemungut cukai, yaitu sebagai orang yang dapat

dipertobatkan dan diterima kembali. Janganlah menganggapnya sebagai musuh,

namun bimbinglah dia sebagai seorang saudara.^Dalam melaksanakan disiplin

gerejawi janganlah kita lelah melakukan apa yang benar, menasihati saudara

seiman kita yang berdosa, memberikan penggembalaan kepadanya, meskipun

hasilnya belum kelihatan. Matthew Henry mengatakan bahwa

Jika saudaramu tidak mau berubah, janganlah menyerah seperti tidak ada jalan lain lagi. Jangan berkata tiada gunanya berurusan dengan dia lagi. Sebaliknya, teruskan dengan cara lain lagi. Dengan lembut kita harus terus menyadarkan mereka yang sangat keras kepala atau mengajari yang suka menentang. Dalam melakukan kewajiban ini, kita harus beijuang dan menderita sakit bersalin lagi (Gal. 4:19), karena hanya dengan melalui banyak kesakitan dan peijuanganlah seorang bayi akan dilahirkan.[[40]](#footnote-41) [[41]](#footnote-42)

Oleh karena itu, seorang yang dijatuhi disiplin, haruslah dikunjungi oleh

anggota-anggota jemaat, harus terus dinasihati, terus diberikan penggembalaan

dengan maksud memanggil dia kembali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan disiplin gerejawi harus

betul-betul atas dasar kasih, di mana kita melaksanakannya dengan tegas namun

penuh kelemah lembutan. Tegas bukan berarti kasar, tetapi kita tegas karena dosa

tidak bisa dikompromi. Pola pelaksanaannya sangat jelas dalam Matius 18:15-18,

bagaimana tahap-tahap yang harus ditempuh sebelum anggota jemaat dikucilkan

jadi tidak asal dilaksanakan. Bahkan ketika sampai tahap pengucilan pun benar

bahwa orang yang melakukan pelanggaran akan dianggap seperti orang yang tidak

mengenal Allah atau sebagai pemungut cukai tapi bukan berarti bahwa sudah

tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan mereka, jadi seharusnya kita tetap

berusaha untuk mendekati mereka, dan memberikan penggembalaan.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sclmi, Disiplin Gereja (STAKN Toraja: Skripsi, 2012), 9. [↑](#footnote-ref-3)
3. W. J. S. Pocnvadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1976), 318. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jimmy, Mc. Setiawan, Ini Aku Utuslah Aku (Bandung: Bina Media Informasi 2007), 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. 1 G. C. van Niftrik, B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013), 359. [↑](#footnote-ref-6)
6. j. L. Ch. Abineno, Garis-Garis Besar Hukum Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia

   2003), 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Badan Pekerja Sinode, Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, (Rantcpao: PT Sulo 2013), II. [↑](#footnote-ref-8)
8. \* Harun lladiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 362. [↑](#footnote-ref-9)
9. Selmi, Disiplin Gereja (STAK.N Toraja: Skripsi 2012), 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. Badan Pekerja Sinode, Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja (Rantcpao: PT Sulo 2013), 36. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jan A. Bocrscma, Jakob P. D. Groen, dkk, Berteologi Ahad XXI (Pcrkantas: PT Suluh Ccndikia20!5), 838. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. 803. [↑](#footnote-ref-13)
13. Bas Plaisier, Menjembatani Jurang Menembus Batas (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016), 642. [↑](#footnote-ref-14)
14. Christiaan de Jonge, Apa Itu Calvinisme, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 151. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 156. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 152. [↑](#footnote-ref-17)
17. Badan Pekerja Sinode, Tala Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo 2013), 36-38 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid. 35-36. [↑](#footnote-ref-19)
19. Pclra Nainggolan, “Disiplin Dalam Gereja", diakses 3IMaret 2017, <http://mahasiswaaikitab.blogspot.co.id/2011/11/disiplin-dalam-gereja-> bagian-3-disiplin.html. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-21)
21. Fernando Tambunan, “ Disiplin", diakses 3! Maret 2017. http://femando- tambunan.b!ogspot.co.id/’20I i/06/disiplin.html [↑](#footnote-ref-22)
22. J an A. Bocrsema, Jakob P. D. Groen, dkk. Berteologi Abad XXI (Perkantas: PT Suluh Cendikia 2015), 804. [↑](#footnote-ref-23)
23. Fernando Tambunan, “Disiplin" diakses 31 Maret 2017, [http://femando- tambunan.blogspot.co.id/2011/06/di](http://femando-tambunan.blogspot.co.id/2011/06/di) si plin.html [↑](#footnote-ref-24)
24. u Apakah Disiplin Gereja Pada Masa K.ini Tidak Dibutuhkan lagi?”, diakses 12 November 2015, [https://tobiong.wordpress.com/2009/06/24/apakah-disiplin-gereja-pada-masa- kini](https://tobiong.wordpress.com/2009/06/24/apakah-disiplin-gereja-pada-masa-kini). [↑](#footnote-ref-25)
25. 2iJ. J. De. Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 365. [↑](#footnote-ref-26)
26. Badan Pekerja Sinode, Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, (Rantepao: PT Sulo 2013). 36. [↑](#footnote-ref-27)
27. Christiaan dc Jonge, Apa Itu Cafvinisme (Jakarta: BPK Gunung mulia 2008), 151. [↑](#footnote-ref-28)
28. 18 Yohanis Calvin, lnstitutio ( Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013), 268. [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Bons Storm, Apakah Penggembalaan Itu (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), 94 [↑](#footnote-ref-30)
30. ,0 Jan A. Boersema, Jakob P. D. Grocn, dkk. Berteologi AbadXX. (Perkantas: PT Suluh Ccndikia 2015), 803. [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Bons Storm, Op.Cil, 95. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid [↑](#footnote-ref-33)
33. I larun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2009), 378. [↑](#footnote-ref-34)
34. 34 M. Bons Storm, Apakah Penggembalaan Itu (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004, 98. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid. [↑](#footnote-ref-36)
36. Yohancs Calvin, Instilutio (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013), 270. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, 271. [↑](#footnote-ref-38)
38. 31 M. Bons Storm, Apakah Penggembalaan Itu (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), 100. [↑](#footnote-ref-39)
39. William Barcley, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28 (Jakarta:

    BPK Gunung Mulia 2012), 300-301. [↑](#footnote-ref-40)
40. Matthew Henry, Tqfsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28 (Surabaya: Momentum 2008), 903. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, 900. [↑](#footnote-ref-42)